

NARASI BATIK SEMANDINGAN MOTIF TAMBAL KANOMAN DI KABUPATEN TUBAN: PERSPEKTIF STRUKTUR MARANDA

Sely Ardiana^{1*}, Suantoko²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe

¹ Email: sellyselly403@gmail.com

² Email: stsuantoko109@gmail.com

ABSTRAK

Setiap daerah tentu memiliki ciri khas pada setiap tradisi yang dimiliki. Tidak hanya tradisi melainkan sebuah hasil karya yang dapat menjadikan identitas budaya pada daerah tersebut, salah satunya batik. Motif merupakan unsur terpenting dalam batik. Dari motif tersebut, dapat diketahui apakah batik memiliki roh atau tidak. Adanya narasi pada Batik Semanding di Kabupaten Tuban memberikan kesan dan nilai yang tinggi terhadap setiap motifnya. Narasi yang terdapat dalam Batik Semanding sebagian kisahnya memiliki cerita rakyat yang menginspirasi dan mengandung nilai budaya daerah. Tujuan dalam penelitian ini berupaya untuk mengetahui pokok pembahasan yaitu terem (*term*) dan fungsi (*function*) naratif Batik Semanding Motif Tambal Kanoman di Kabupaten Tuban ala Maranda. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Struktural. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berupa naratif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Sedangkan teknik analisis menggunakan analisis data Maranda yaitu terem (*term*) dan fungsi (*function*) dengan memadukan metode etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terem (*term*) dan fungsi (*function*) dalam narasi Batik Semanding motif Tambal Kanoman memiliki dua versi alur cerita yang berbeda. Akan tetapi memiliki kesamaan fungsi yang ditemukan yaitu membahas tentang perjuangan, gotong royong dan kerja keras. Selain itu, unsur kebaikan lebih dominan dalam alur cerita, berupa pandangan hidup bermasyarakat bahwa manusia harus berdampingan, berjuang, dan tolong menolong.

Kata Kunci: Batik Semanding; Fungsi, Narasi; Struktur Naratif; Terem

PENDAHULUAN

Motif merupakan unsur terpenting dalam batik, karena dari motif tersebut dapat diketahui apakah batik tersebut memiliki roh atau tidak. Proses kreatif penciptaan motif batik salah satunya melalui cerita rakyat. Motif batik dapat lahir dari sebuah cerita rakyat. Setiap daerah memiliki motif, teknik, canting, dan perwanaaan yang khas. Salah satunya di Kabupaten Tuban yang terkenal dengan batik gedog dan batik klasik. Perajin batik pada setiap wilayah kecamatan memiliki ciri khas yang menunjukkan identitas kewilayahan. Di bagian tengah Kabupaten Tuban terdapat Kecamatan yang luas dan memiliki sentra batik khas yaitu Semanding. Produk seni batik di Kecamatan Semanding disebut corak atau motif Semanding atau Batik Semanding. Jenis Motif Batik Semanding terbagi menjadi dua yaitu batik klasik dan modern. Setiap jenis memiliki motif batik yang khas. Motif klasik yaitu Ukel, Nam Katil, Kawung, Sidomukten, Sekar Jagad, Liris, Tembal Kanoman, Tekuk Dengkul, Tekuk Biting, Ceplok Cengkir Gading, Pendopo, Sawat, Manuk Dodok, Bang Manggar. Sedangkan motif modern yaitu Seburat dan Ikat.

Batik Semanding memiliki keeksotisan tersendiri yang membedakan dengan batik di beberapa Kecamatan di Kabupaten Tuban. Batik Semanding yang terkenal adalah jenis Batik Klasik Semanding, karena hampir setiap motif batik yang diciptakan oleh perajin Semanding pasti diberi motif Bunga Melati. Di Semanding, selain memiliki motif yang khas, ternyata beberapa motif didasari oleh cerita rakyat. Adanya cerita rakyat di Kecamatan Semanding khususnya pada desa yang memiliki sentra kerajinan batik yaitu Desa Semanding, Desa Prunggahan Kulon, Desa Prunggahan Wetan, Desa Karang, mengantarkan lahirnya motif batik klasik yang memiliki makna dan fungsi. Di Kecamatan Semanding terdiri dari 120 unit perajin batik yang tersebar (Ciptandi, Sachari, Hildani, 2016: 263).

Adanya narasi pada batik Semendingan memberikan kesan dan nilai yang tinggi terhadap setiap motifnya. Narasi yang dimiliki oleh Batik Semendingan sebagian kisahnya memiliki cerita rakyat yang menginspirasi dan mengandung nilai budaya daerah. Struktur narasi pada batik Semendingan memberikan kesan yang berbeda, sehingga dapat diteliti dengan menggunakan teori struktur naratif ala Maranda. Struktur naratif akan memuat bagian-bagiannya dari suatu cerita yang berhubungan antara unsur-unsur yang terkandung dalam cerita, sehingga membentuk rangkaian cerita secara utuh. Struktur naratif ala Maranda terbagi menjadi dua aspek yaitu terem (*term*) dan fungsi (*function*). Terem (*term*) ditentukan oleh cerita rakyat itu sendiri sedangkan fungsi (*function*) peranannya dipegang oleh terem (*term*) menurut (Sudikan, 2001: 36).

Terem adalah peran atau tokoh yang melakukan sesuatu hal. Sedangkan fungsi adalah sifat yang dimiliki tokoh dalam cerita atau penokohan. Fungsi dalam struktur naratif ala Maranda ini dibagi menjadi dua yaitu kebaikan dan keburukan, antagonis dan protagonis. Struktur naratif ala Maranda setiap unsur antara terem (*term*) dan fungsi (*function*) memiliki hubungan sebab akibat. Pada terem (*term*) pertama sebagai peran tunggal dalam awal cerita dan terem (*term*) kedua sebagai peran ganda sebelum krisis permasalahan terselesaikan (Sudikan, 2001: 38).

Penelitian terdahulu yang relevan menerapkan teori struktur naratif ala Maranda oleh Monic Puji Lestari (2022) dengan judul Struktur, Makna Dan Fungsi Asal Usul Nama Desa Selopanggung Di Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan. Hasil penelitian yang didapat ialah bagaimana dalam penelitian terdahulu ini pada Desa Selopanggung di Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan memiliki narasi yang melatarbelakangi lahirnya atau munculnya Desa Selopanggung.

Berdasarkan analisis struktur naratif Maranda penelitian terdahulu terdiri atas 16 terem dan 7 fungsi. Teori struktur naratif ala Maranda bisa menggunakan metode penelitian struktur naratif itu sendiri. Akan tetapi, untuk menyempurnakan metode penelitian struktur naratif digunakanlah metode lain dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode etnografi James Spradley. Tujuannya agar terem (*term*) dan fungsi (*function*) naratif Batik Semendingan Motif Tambal Kanoman di Kabupaten Tuban ala Maranda dapat dilihat dari segi alur dan makna pada sebuah cerita rakyat.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan digunakan penulis yaitu kualitatif karena data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi berdasarkan fenomena dan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Jenis data yang diperoleh menggunakan metodologi penelitian kualitatif James Spradley. Spradley (2007:7) menegaskan kembali bahwa dengan membatasi definisi kebudayaan sebagai pengetahuan yang dimiliki bersama, kita tidak menghilangkan perhatian kita pada tingkah laku, adat, objek, atau emosi. Etnografer mengamati tingkah laku, tetapi lebih dari itu dia menyelidiki makna tingkah laku itu. Etnografer melihat berbagai artefak dan objek alam, tetapi lebih dari itu, juga menyelidiki makna yang diberikan oleh orang-orang itu terhadap berbagai objek. Konsep kebudayaan ini (sebagai suatu sistem simbol yang mempunyai makna).

Melalui metode etnografi James P. Spradley, narasi Batik Semendingan dapat diketahui strukturalnya yang melatarbelakangi munculnya cerita dalam setiap motif Batik Semendingan. Dari beberapa alasan tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami dan mempelajari sekaligus belajar mengenai peristiwa dan fenomena sejarah lisan yang ada di Kecamatan Semending Kabupaten Tuban. Metode yang digunakan adalah metode aliran bertahap (*Development Research of Sequency*), yang diambil dari buku *Ethnographic Methods* tahun 2007. Buku James, *Ethnographic Methods of Progressive Flow (Development Research of Sequency)*. P. Spradley, diubah agar sesuai dengan tuntutan situasi.

Penentuan informan menggunakan konsep penelitian antropologi, dari P.M. Laksono (2011), seorang ahli antropologi FIB UGM, selalu terbersit kata, "profesormu itu informan". Adanya kalimat ini ketika ke lapangan meneliti sastra lisan, informan itu memiliki peran sentral. Informan pula yang memahami seluk-beluk sastra lisan dari A-Z, peneliti hanya mengabadikan kemudian meramu, dan memaparkan secara etnografi. Informan ada yang disebut informan kunci (key informan). Sastra lisan juga mempunyai informan kunci. Untuk menemukan informan kunci butuh proses: (a) perenungan, (b) bertanya-tanya, (c) menyeleksi, dan (d) penentuan. Kemudian data yang diberikan akan dilengkapi oleh informan pendamping.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi. Kedua teknik ini mendukung gagasan yang dikemukakan oleh Spradley (1997: 106) bahwa peneliti harus berusaha untuk melestarikan pembicaraan informan, memberikan banyak pembenaran, menekankan pembicaraan informan, dan tidak menanyakan tentang makna pembicaraan melainkan tujuan penggunaannya. Menggunakan teknik dokumen juga melibatkan pembuatan dokumen yang merujuk ke masa lalu dan berfungsi terutama sebagai catatan atau bukti peristiwa, aktivitas, dan kejadian tertentu (Ratna, 2010: 234).

Analisis data untuk penelitian ini dilakukan secara bertahap. Data yang dikumpulkan, disusun, dianalisis, dan ditafsirkan. Analisis struktur cerita dilakukan dengan menempuh dua kegiatan yaitu menggambarkan satuan-satuan lalu memperhatikan dan menerangkan hubungan yang ada antara satuan-satuan (Armstrong dalam Maranda, 1973:181).

Analisis dilakukan dengan memenggal cerita atas beberapa bagian yang membentuk kerangka cerita. Berdasarkan ikhtisar itu dibuat merupakan gambaran struktur cerita yang setiap bagian menggambarkan hubungan antar bagiannya. Dalam penelitian ini menerapkan analisis teori struktur naratif ala Maranda yang terbagi menjadi dua yaitu *terem* (*term*) dan *fungsi* (*function*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terem dan Fungsi Naratif Batik Semendingan Motif Tambal Kanoman Di Kabupaten Tuban Ala Maranda

Struktur naratif ala Maranda dalam narasi batik Semendingan di Kabupaten Tuban dapat di analisis dengan istilah *terem* dan *fungsi*. *Terem* memberikan simbol yang dilengkapi oleh konteks kemasyarakatan pada zaman dahulu yaitu masih berbentuk Kerajaan. Narasi Batik Semendingan motif Tambal Kanoman dalam fungsi memiliki peranan yang dipegang oleh *terem*, sehingga *terem* bisa berubah-ubah sedangkan *fungsi* tidak. Motif Tambal Kanoman memiliki fungsi sebagai batik yang digunakan ketika pemujaan atau upacara adat menyucikan keris. Hal ini dikarenakan dalam cerita motif Tambal Kanoman menceritakan perjuangan pada masa Kerajaan. Batik motif Tambal Kanoman sampai sekarang masih diminati oleh masyarakat yang memiliki hobi mengkoleksi barang antik.

Narasi Motif Batik Tambal Kanoman Versi 1

Hasil yang diperoleh dalam penelitian narasi Batik Semendingan di Kabupaten Tuban yaitu informan menggunakan Bahasa Jawa ngoko yang kemudian diterjemahkan oleh peneliti. Maka hasil yang diperoleh dari data narasi motif Tambal Kanoman versi 1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Struktur Alur Cerita Motif Tambal Kanoman

Struktur alur dalam setiap narasi diperlukan untuk mengetahui rangkain jalannya cerita yang tersusun secara sistematis dan urut. Dari alur cerita dapat menjelaskan awal kejadian setiap peristiwa sampai berakhirnya peristiwa. Adapun alur cerita motif Tambal Kanoman dapat dijelaskan sebagai berikut:

Alur Cerita:

- 1) Pada zaman dahulu pada masa Kerajaan ada seseorang Raja. Sang Raja itu menikah dengan seorang Permaisuri cantik. Tak lama kemudian Permaisuri itu hamil muda dan Permaisuri sedang ngidam.
- 2) Permaisuri tersebut ngidam ingin diambilkan buah dari alas sebrang, yang di alas tersebut banyak memiliki tanaman berduri.
- 3) Permaisuri mengutarakan keinginan ngidamnya kepada Sang Raja. Sang Rajapun menuruti perkataan sang Permaisuri sebagai bukti cintanya kepada Permaisurinya.
- 4) Sang Raja pergi ke alas dengan ditemani para prajuritnya. Sesampainya di alas Sang Raja mengalami banyak rintangan dari duri-duri tanaman di alas untuk memperoleh buah tersebut.
- 5) Ternyata usaha Sang Raja tidak sia-sia, Sang Raja memperoleh buah yang diinginkan Permaisuri akan tetapi bebek batik yang Sang Raja gunakan telah robek karena terkena duri-duri yang ada di alas.

- 6) Raja pulang dari alas yang berduri tersebut. Setelah sesampainya di Kerajaan Sang Raja memberikan buah tersebut kepada Permaisurinya. Sang Permaisuri yang menyambut Sang Raja dengan gembira karena membawakan buah yang diinginkan.
- 7) Permaisuri yang melihat perjuangan Raja, akhirnya menawarkan untuk menambal bebet yang dipakai Raja. Bebet tersebut ada beberapa tambalan yang pada akhirnya bebet itu dinamakan batik motif tambal kanoman.

2. Terem dan Fungsi

Terem dan fungsi diperlukan dalam analisis struktur narasi Batik Semendingan, karena mengetahui fungsi yang peranannya dipegang oleh terem. Adapun dalam narasi Batik Semendingan motif Tambal Kanoman terem dan fungsi dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

Terem:	a = Kerajaan
	a1 = Raja
	a2 = Permaisuri
	b = Alas Berduri
	b1 = Prajurit
Fungsi:	x = Kebaikan
	x1 = Peduli
	x2 = Mencintai
	x3 = Berjuang
	x4 = Patuh
	x5 = Perhatian
	x6 = Menyayangi
	x7 = Sederhana

Kode Khusus: N = asal-usul terciptanya motif Tambal Kanoman

Alur cerita dapat digambarkan:

$$N = (a_1)_{x1} : (a_2)_{x4} :: (a_2)_{x4} : (a_1)_{x7} :: (a_1)_{x7} : (b_1)_{x4} :: (b_1)_{x4} : (a_1)_{x2x3} :: (a_1)_{x2x3} : (a_2)_{x5x6}$$

Raja yang baru menikah dengan Permaisuri, karena peduli dengan Permaisuri yang sedang ngidam. Raja mengikuti permintaan Permaisuri untuk mengambil buah di alas seberang sebagai bukti cintanya kepada Permaisuri. Ditemani dengan prajuritnya yang patuh. Raja pergi ke alas seberang dan berjuang demi mendapatkan buah yang diinginkan Permaisuri, hingga bebet yang dipakai Raja sobek karena terkena duri-duri di alas. Setelah mendapatkan buah yang dicari. Raja pulang ke Kerajaan. Kemudian disambut gembira oleh Permaisuri. Permaisuri melihat bebet yang dipakai Raja sobek, langsung menawarkan untuk menambal bebet yang dipakai Raja.

Jika dilihat dari segi tokohnya, maka alur cerita akan tampak sebagai berikut:

$$N = (a_1) : (a_2) :: (a_2) : (a_1) :: (a_1) : (b_1) :: (b_1) : (a_1) :: (a_1) : (a_2)$$

Raja peduli dengan Permaisuri yang sedang ngidam. Raja mengikuti permintaan Permaisuri untuk mengambil buah di alas seberang sebagai bukti cintanya kepada Permaisuri. Ditemani dengan prajuritnya yang patuh. Raja pergi ke alas seberang dan berjuang demi mendapatkan buah yang diinginkan Permaisuri, hingga bebet yang dipakai Raja sobek karena terkena duri-duri di alas. Setelah mendapatkan buah yang dicari. Raja pulang ke Kerajaan, Permaisuri melihat bebet yang dipakai Raja sobek, langsung menawarkan untuk menambal bebet yang dipakai Raja.

Apabila dilihat dari segi fungsinya, maka akan terlihat alur sebagai berikut:

$$N = (x_1) : (x_4) :: (x_7) : (x_4) :: (x_4) : (x_2x3) :: (x_5x6)$$

Fungsi dalam narasi motif Tambal Kanoman alurnya menceritakan kebaikan. Di sini fungsi kebaikan terhadap hakikat hidup manusia sangat menonjol. Hal ini tampak jelas pada:

1. Kepedulian Raja kepada istrinya yang ngidam, dengan ditemani pengawal Raja mencari buah yang diinginkan Permaisuri meskipun harus melewati duri-duri di alas hingga bebetnya sobek. Membuktikan cintanya Raja kepada Permaisuri.
2. Begitupun dengan Permaisuri yang patuh dengan suaminya dan begitu perhatian ingin menambal bebet Raja yang sobek, karena Permaisuri menyayangi Raja karena sudah berjuang demi mengikuti keinginannya ngidam buah dari alas seberang yang banyak tanaman berduri.

Hal itu sesuai dengan maksud cerita yang bertujuan agar mengetahui manfaat dari motif batik klasik Tambal Kanoman yang diharapkan untuk menjaga kesucian cinta dengan saling memperjuangkan dan memperhatikan satu sama lain agar cinta pasangan suami istri tetap utuh.

Pelaku:

1. Raja, laki-laki, berstatus tinggi, berwatak baik yaitu peduli, tidak mudah putus asa, dan sederhana.
2. Permaisuri, perempuan, berstatus tinggi, berwatak baik yaitu perhatian dan penyayang.

Narasi Motif Batik Tambal Kanoman Versi 2

Narasi motif Tambal Kanoman memiliki dua versi, karena hasil yang diperoleh dalam penelitian narasi Batik Semendingan di Kabupaten Tuban yaitu informan menggunakan Bahasa Jawa ngoko. Kemudian peneliti menterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Sehingga dapat diperoleh data sebagai berikut:

1. Struktur Alur Cerita Motif Tambal Kanoman

Alur dalam setiap narasi diperlukan untuk mengetahui rangkain jalannya cerita sehingga menjadi sebuah cerita utuh. Dari alur cerita dapat menjelaskan awal kejadian peristiwa sampai berakhirnya peristiwa. Adapun alur cerita motif Tambal Kanoman pada versi ke dua dapat dijelaskan sebagai berikut:

Alur Cerita:

- 1) Pada jaman Kerajaan dahulu ada peristiwa perang tanding, waktu itu Anoman ingin menolong seorang Dewi. Anoman ketika perang memakai bebet compang-camping, Anoman mempertahankan dirinya untuk menolong Sang Dewi dengan sekuat tenaga.
- 2) Akhirnya Sang Dewipun bisa tertolong dan bebet yang dipakai oleh Anomanpun ditambal menggunakan potongan kain yang beragam dan potongan tersebut tidak rapi.
- 3) Bebet yang digunakan Anoman diberi nama motif tambal Kanoman. Kemudian terinspirasi dari bebet yang dipakai oleh Anoman lahirlah sebuah batik motif Tambal Kanoman.

2. Terem dan Fungsi

Penelitian ini dianalisis dari segi terem dan fungsi yang diperoleh dari struktur narasi Batik Semendingan, dengan mengetahui fungsi yang peranannya dipegang oleh terem. Adapun dalam narasi Batik Semendingan motif Tambal Kanoman versi dua terem dan fungsi dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

Terem:
a = Kerajaan
a1 = Anoman
a2 = Dewi

Fungsi:
x = Kebaikan
x1 = Berjuang
x2 = Menolong
x3 = Tidak Membalas

Kode Khusus: N = asal-usul terciptanya motif Tambal Kanoman

Alur cerita dapat digambarkan:

$$N = (a_1)_{x_2} : (a_2)_{x_3} :: (a_2)_{x_3} : (a_1)_{x_1} :: (a_1)_{x_1} : (a_2)_{x_3}$$

Pada suatu Kerajaan ada peristiwa perang tanding, Anoman menolong Dewi tersebut. Ketika perang bebet yang dipakai Anoman Compang-camping. Anomanpun berjuang dengan sekuat tenaga untuk menolong Dewi. Pada Akhirnya Dewi bisa tertolong oleh Anoman. Lalu bebet yang dipakai Anoman ditambal dengan potongan kain-kain yang beragam dan potongan tersebut tidak rapi. Akhirnya terinspirasi dari bebet yang dipakai oleh Anoman lahirlah sebuah batik motif Tambal Kanoman.

Jika dilihat dari segi tokohnya, maka alur cerita akan tampak sebagai berikut:

$$N = (a_1) : (a_2) :: (a_2) : (a_1) :: (a_1) : (a_2)$$

Karena ada perang tanding di Kerajaan, Anoman bergegas menolong Dewi. Ketika perang bebet yang dipakai Anoman Compang-camping. Anomanpun berjuang dengan sekuat tenaga untuk menolong Dewi. Akhirnya Dewi bisa tertolong kemudian bebet yang dipakai Anoman ditambal dengan potongan kain-kain yang beragam dan potongan tersebut tidak rapi. Akhirnya terinspirasi dari bebet yang dipakai oleh Anoman lahirlah sebuah batik motif Tambal Kanoman.

Apabila dilihat dari segi fungsinya, maka akan terlihat alur sebagai berikut:

$$N = (x_2) : (x_3) :: (x_1) : (x_3)$$

Fungsi dalam narasi motif Tambal Kanoman alurnya menceritakan kebaikan. Di sini fungsi kebaikan terhadap kepedulian manusia untuk selalu hidup berdampingan dan tolong menolong. Hal ini tampak jelas pada:

1. Kepedulian Anoman kepada Dewi saat perang tanding yang berjuang dengan sekuat tenaga untuk menyelamatkan Dewi.
2. Anoman yang melindungi Dewi seorang perempuan yang tidak bisa melawan ketika perang dengan sigap Anoman menolong Dewi.

Sesuai dengan maksud cerita yang bertujuan jika manusia harus berjuang dan suka menolong, karena manusia hidup saling berdampingan serta mengasihi.

Pelaku:

1. Anoman, laki-laki, pelindung Kerajaan, berwatak baik yaitu suka menolong.
2. Dewi, Perempuan, berstatus tinggi, berwatak tidak membalas

Narasi batik Semendingan motif tambal kanoman memiliki dua versi, sehingga dapat ditarik kesimpulan yaitu pada kedua versi narasi tersebut sama-sama menjelaskan tentang perjuangan. Akan tetapi pada versi pertama perjuangan cinta Raja kepada Permaisuri sedangkan versi kedua yaitu perjuangan Anoman sebagai pengawal Kerajaan yang berjuang menyelamatkan Dewi. Dari kedua versi tersebut bertujuan agar manusia dalam menghadapi kehidupan memiliki masalah yang harus diperjuangkan demi mendapatkan kebahagiaan hidup.

Struktur naratif dalam motif Tambal Kanoman terdapat dua versi yang artinya versi pertama dan kedua memiliki perbedaan terem dan fungsi. Akan tetapi, dari terem dan fungsi kedua versi tersebut memiliki hubungan sebab akibat antara terem dan fungsi dengan tujuan yang sama. Adapun versi pertama narasi batik Semendingan motif Tambal Kanoman. Karakteristik yang paling dominan yaitu perjuangan seorang suami. Hal ini terlihat tampak pada alur narasi motif Tambal Kanoman. Hasil yang diperoleh peneliti dalam narasi motif Tambal Kanoman ada lima terem yang disampaikan dan terdiri dari a: (2) b: (1).

Maka narasi Batik Semendingan motif Tambal Kanoman versi 1 menjelaskan jika alur yang disajikan terkesan menarik perhatian pembaca, artinya dibalik lahirnya Batik Semendingan motif Tambal Kanoman tersimpan cerita yang mengajarkan tentang keharmonisan rumah tangga, menurut Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (2012: 344), yang dicit. Keharmonisan merupakan suatu kedamaian, ketenangan, kemakmuran, kasih sayang, dan keamanan a-citakan oleh setiap keluarga. Juga, agar suami istri dapat menciptakan rumah tangga yang bahagia dan harmonis.

Bahkan saling menghargai dan menghormati diperlukan dalam rumah tangga. Menurut Ruman dkk (2013: 11) manusia adalah makhluk sosial selain sebagai individu, bahkan sosialitas manusia juga merupakan inti dari apa yang menjadikan kita manusia. Hal ini karena manusia tidak dapat bertahan hidup sendiri. Menghargai adalah sikap peduli dan beradap terhadap diri sendiri ataupun orang lain dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dipedulikan, beradap, sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menilai orang lain buruk sebelum mengenal dengan baik.

Pada Batik Semendingan motif Tambal Kanoman dapat diterapkan dalam kehidupan berumah tangga bahkan peduli antar sesama manusia. Kepedulian sosial adalah pola pikir yang menunjukkan kasih sayang dan empati kepada orang lain dan mereka yang membutuhkan bantuan. Pemahaman ini konsisten dengan sudut pandang A. Menurut Tabi'in (2017: 43), pengertian kepedulian sosial mengacu pada adanya rasa kewajiban untuk meringankan penderitaan orang lain dan keinginan yang kuat untuk bertindak atas kewajiban tersebut.

Adapun versi kedua narasi batik Semendingan motif Tambal Kanoman. Karakteristik yang paling dominan yaitu perjuangan seorang pengawal yang berusaha menyelamatkan Dewi. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pengawal berperan untuk menjaga dan patuh terhadap perintah atasannya. Sehingga sepatutnya seorang pengawal kerajaan harus melindungi kerajaan dari serangan musuh. Hal ini terlihat tampak pada alur narasi motif Tambal Kanoman. Hasil yang diperoleh peneliti dalam narasi motif Tambal Kanoman ada tiga terem yang disampaikan dan terdiri dari a: (2).

Seperti yang disampaikan pada alur motif Tambal Kanoman versi kedua Anoman mengemban amanah dan mengabdikan diri kepada Dewi. Begitupun pada zaman Kerajaan seorang pengawal Kerajaan memiliki kewajiban untuk mengabdikan dirinya kepada Raja, Ratu, dan keluarga Kerajaan. Dalam narasi versi kedua ini Anoman berjuang untuk menyelamatkan Dewi

dengan sekuat tenaganya dan pantang menyerah agar Dewi bisa diselamatkan. Anoman (sosok kera putih) adalah simbol “kekuatan gairah muda”. Di dalam filsafat Hindu Anoman adalah diyakini sebagai dewa penolong, sebagai simbol kekuatan Bhatara Bayu (dalam I Ketut Mustika, 2011: 87).

Narasi Batik Semanding versi kedua bagian alur cerita di atas yaitu setiap manusia harus hidup berdampingan dan saling tolong menolong. Menurut Budiarti (dalam Fabella dan Noris, 2023: 245) menjelaskan karena sejak lahir manusia sudah bergantung pada orang lain, maka manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial dan tidak dapat hidup sendiri. Menolong adalah tindakan yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan bagi pihak lain, menurut Dovidio dan Penner, 2001 (dalam Tesis Doris Evalina: 11). Menurut Baron, Byrne, dan Brascombe (2006), yang dikutip oleh Sarlito Sarwono (2009: 123) perilaku menolong juga dilihat sebagai tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa secara langsung menguntungkan si penolong. Dalam beberapa kasus, bahkan membahayakan penolong.

Narasi Batik Semanding motif Tambal Kanoman memiliki dua versi yang menghasilkan terem (*term*) dan fungsi (*function*) yang berbeda akan tetapi memiliki alur sama dengan fingsi yang dominan yaitu tentang perjuangan seorang tokoh.

SIMPULAN

Narasi Batik Semanding motif Tambal Kanoman antara kedua versi tersebut memiliki struktur alur yang membahas tentang perjuangan seorang tokoh. Pada versi kesatu perjuangan suami kepada istrinya yang sedang ngidam. Sedangkan pada versi kedua perjuangan Anoman yang menyelamatkan Dewi ketika peristiwa perang. Struktur alur dalam cerita manusia harus tetap berjuang demi apa yang akan dicapai, karena selagi manusia memiliki keinginan untuk berjuang maka akan memperoleh hasil yang maksimal.

Motif Tambal Kanoman sudah mengajarkan manusia untuk tidak pantang menyerah atau harus berjuang sekuat tenaga, saling peduli dan menghargai antar manusia, serta saling tolong menolong antar sesama. Jika kembali dalam struktur naratif ala Maranda maka unsur kebaikan lebih dominan muncul dalam alur cerita, yang berupaya untuk mempengaruhi masyarakat sekitar jika manusia harus hidup saling berdampingan, berjuang dan tolong menolong. Bahkan narasi ini masih bertahan sampai sekarang dan bertujuan untuk menarik pembeli. Sehingga Batik Semanding motif Tambal Kanoman diminati para pembeli karena memiliki cerita yang khas dan diterapkan dalam selembaran kain yang membentuk motif batik yang unik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anshori, Yusak, Adi Kusrianto. (2011). *Keeksoisan Batik Jawa Timur Memahami Motif Dan Keunikannya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [2] Ciptandi, Fajar, Agus Sachari, Achmad Haldani. (2016). *Fungsi Dan Nilai Pada Kain Batik Tulis Gedhog Khas Masyarakat Di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur*. PANGGUNG Jurnal Seni Budaya volum 26.
- [3] Endraswara, Suwardi. (2017). *Sastra Etnografi: Hakikat dan Praktik Pemaknaan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- [4] Endraswara, Suwardi. (2018). *Antropologi Sastra Lisan Perspektif, Teori, & Praktik Pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- [5] Hidayat, Moh. Fathul, Endang Fardiansari. (2016). *Spenentuan Hari Baik Sebagai Sistem Budaya Jawa (Studi Kearifan Lokal Dalam Budaya Di Desa Genaharjo, Semanding, Tuban)*. Universitas Ahmad Dahlan.
- [6] Khuljannah, Mifta, Sucipto, Dan Boedi Martono. (2020). *Struktur Naratif Legenda Candi Pari Dan Candi Sumur Di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo*. Silampari Bisa volum 3.
- [7] Koeswinarno. (2015). *Etnografi Sebagai Penelitian Kualitatif*. Jurnal SMART volum 1.
- [8] Marzuqi, Ahmad. (2015). *Penciptaan Motif Batik Sebagai Ikon Kabupaten Lumajang*. Stikom Surabaya.
- [9] Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.

- [10] Spradley, J.O. (1997). *Metode Etnografi*. (diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [11] Suantoko. (2016). *Fungsi Sastra Lisan “Tanduk” Masyarakat Genaharjo Kabupaten Tuban Bagi Masyarakat Pendukungnya*. Jurnal JPBS.
- [12] Suantoko, Agus Wardhono. (2020). *Peta Kognitif Dalam Ritual Budaya Olah Tetanen Masyarakat Adat Genaharjo Kabupaten Tuban*. LINGUA FRANCA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya volum 4.
- [13] Sudikan, S.Y. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- [14] Trijaya Apriyani, Kurnia, Imam Setyobudi, Sriati Dwiatmin. (2021). *Motif Batik Sebagai Ikon Dan Mitos Baru Identitas Kabupaten Lebak*. Jurnal Budaya ETNIKA volum 5.
- [15] Yoseph. (2010). *Teori-Teori Analisis Sastra Lisan: Strukturalisme Levi-Strauss*. Universitas Sanata Dharma.
- [16] Yoseph. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: LAMALERA.
- [17] Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Strukturalisme*. FBS UNP Press Padang.